

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN

Ni Made Pande Megawati¹, Ni Ketut Suarni², Made Sulastri³

¹Jurusan Pendidikan Guru PAUD
^{2 3} Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹Pande_megawati@yahoo.co.id, ²tut_arni@yahoo.com,
³ Sulastri.made@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, dengan meneliti anak pada Kelompok A pada semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 20 orang anak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri. Data kemampuan berbahasa lisan anak dianalisis menggunakan metode observasi. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan dengan penerapan metode *talking stick* berbantuan media gambar berseri. Pada siklus I kemampuan berbahasa lisan anak sebesar 55 % yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5 % tergolong pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan Kemampuan berbahasa lisan anak sebesar 27,5 %.

Kata kunci: model pembelajaran *talking stick*, media gambar berseri, kemampuan berbahasa lisan.

Abstract

This research was done in Widhya Brata kidegarten Mengwi distric Badung regency, researched the children in group A in second semester II academic year 2012/2013 with 20 students. This research was classroom action research and was done in two cycles. This research was done to know the increasing of spoken language ability used the study of talking stick model with pictures series media. Data of ability the spoken language analyzed by observation method. Then the data analyzed by analysis statistic descriptive method and analysis kuantitative descriptive method. The result of data analysis shown that there was increasing of spoken language ability used the talking stick method with pictures series. In cycle I the ability of spoken language was 15% showed in low category and there was increasingly in cycle II be 82,5% showed in high category. So there was increasingly the ability of spoken language 27,5%.

Key words: study of talking stick model, pictures series media, the ability of spoken language.

PENDAHULUAN

Nugraha dkk (2009) mengatakan “pendidikan dan pengembangan potensi untuk siapa pun merupakan hak mendasar, termasuk pada anak usia dini”. Nugraha dkk (2009) juga mengatakan “apalagi dengan diyakini bahwa masa usia dini akan berpengaruh besar pada kehidupan dewasa seseorang, maka hak pendidikan bagi anak usia dini menjadi sangat fundamental dan tidak dapat ditawar lagi”. Menurut Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sesuai dengan karakteristik program pembelajaran yang tercantum pada Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengatakan bahwa “program pendidikan di Taman Kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak, sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 tahun 2009 mengatakan bahwa “tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. Masa usia Taman Kanak-kanak dapat disebut sebagai masa peka belajar (Dhieni dkk, 2005). Dhieni dkk, 2005 juga mengatakan “salah satu pengembangan kemampuan dasar anak saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa”. Menurut Dhieni dkk, 2005 “fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun perbuatan”. Perkembangan bahasa pada anak usia Taman Kanak-kanak perlu

mendapatkan perhatian penting, mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek-aspek yang lain (Dhieni dkk, 2005).

Menurut Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak “pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengucapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar”. Kemampuan bahasa lisan atau berbicara anak bervariasi, tetapi dalam rentang perkembangan yang begitu panjang, terdapat perubahan-perubahan penting dalam waktu-waktu tertentu yang terjadi pada anak (Aisyah, 2007). Dhieni dkk, 2005 mengatakan “lingkungan yang banyak memberikan stimulasi akan memperkaya perbendaharaan kata anak. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulasi pada anak agar kemampuan bahasa lisan anak dapat berkembang secara optimal (Dhieni dkk, 2005).

Menurut Dedy Sugono (dalam Dhieni dkk, 2005) mengatakan “bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan anak untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan (Dhieni dkk, 2005). Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak menurut Dhieni dkk, (2005) adalah pertama kosa kata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat. kedua sintak (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan

kalimat yang baik. Misalnya : “ Rita memberi makan kucing”. Ketiga semantik. Semantik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat, misalnya “ tidak mau” untuk menyatakan penolkannya. keempat fonem (bunyi kata) anak Taman Kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengar menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya i,b,u, menjadi ibu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Widhya Brata Mengwi, kemampuan berbahasa lisan anak masih sangat rendah. Hambatan yang sering ditemui ataupun dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa lisan adalah sulitnya menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran serta kurangnya media yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Kelancaran belajar berbahasa lisan sangat memerlukan model pembelajaran. Menurut Soekamto (dalam Trianto, 2009) model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2009) mengatakan bahwa “model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak adalah model pembelajaran *talking stick*. Menurut Aqib (2013) salah satu langkah dari model pembelajaran *talking stick* yaitu guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dan

siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran ini dapat merangsang anak berusaha untuk menarik perhatian anak mengungkapkan ide-ide atau perasaan mereka melalui berbicara. Dapat disimpulkan model pembelajaran *talking stick* yaitu pembelajaran menggunakan bantuan tongkat dan siapa yang memegang tongkat tersebut akan diberikan pertanyaan dan menjawabnya.

Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. *Talking stick* merupakan bagian dari model-model pembelajaran kooperatif. Sejumlah *studi* menunjukkan bahwa para siswa yang secara rutin mempraktekkan pembelajaran kooperatif ternyata mampu menguasai keterampilan interpersonal dengan lebih baik (Lickona, 2013). Sintak dari model pembelajaran *talking stick* adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberi pertanyaan lagi dan seterusnya. (Ngalimun 2012).

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak berlangsung secara maksimal apabila ada media yang mendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Sadiman (2009), kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Enoch (dalam Hairuddin, 2007) mengemukakan bahwa “penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa”. Menurut Zaman dkk (2007) “peran media dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak semakin penting mengingat perkembangan anak pada saat ini berada pada masa konkret”. Prinsip kekonkretan tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran

penyampai pesan dari guru kepada anak didik agar pesan/informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik. Kemp dan Dayton (dalam Hairuddin, 2007) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu yang pertama penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan. Kedua proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Ketiga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Keempat pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien. Kelima kualitas hasil belajar siswa meningkat. Keenam proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ketujuh menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar. Kedelapan mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak adalah media gambar berseri. Media gambar merupakan media visual. Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara visual. Artinya penerima pesan yaitu anak didik akan menerima informasi melalui indera penglihatan, karena pesan yang akan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Dhieni dkk, 2005). Sadiman (2002) mengemukakan bahwa "gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana serta gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu".

Syarat-syarat memilih media gambar yang baik (Dhieni dkk, 2005) adalah pertama perlu diperhatikan keaslian gambar, artinya gambar menyerupai benda aslinya baik bentuk dan warna. Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kedua gambar yang digunakan hendaknya memenuhi syarat kesederhanaan, yaitu gambar tidak rumit karena anak lebih menyukai gambar yang sederhana agar mudah ditanggapi. Ketiga gambar yang baik adalah gambar yang dapat ditanggapi dengan tepat tentang objek gambar, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keempat gambar

hendaknya menunjukkan suatu perbuatan sehingga kelihatan hidup atau bergerak. Kelima gambar sebagai media pembelajaran hendaknya dipilih yang memiliki nilai fotografisrendah, agar mudah dipahami atau langsung dapat ditanggapi. Keenam gambar sebagai media juga hendaknya tidak terlalu artistik, karena yang dipentingkan bahwa sekedar indahnya saja tetapi makna yang terkandung di dalamnya dan mudah dimengerti.

Menurut Dhieni dkk (2005) kelebihan dari media gambar adalah gambar bersifat konkret, gambar mampu membatasi ruang, waktu dan kemampuan daya indera manusia, gambar dapat digunakan menjelaskan suatu masalah, baik yang bersifat konkret ataupun abstrak, gambar merupakan media yang mudah didapat dan murah, gambar juga mudah digunakan, baik secara individual, kelompok, klasikal, seluruh kelas atau sekolah. Sehingga pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penerjemahan pesan dari bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat sangat tergantung pada kemampuan imajinasi siswa. Media gambar berseri sebagai media pembelajaran dalam kriteria pemilihan media bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam ungkapan. Dalam kriteria pemilihan media disinggung bahwa media yang digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut. Penggunaan media gambar berseri anak mampu meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berbahasa lisan anak, maka dilakukan penelitian pada anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pada Kelompok A Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang berjumlah 20 anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus. Menurut Agung, (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Data yang dikumpulkan dalam instrumen ini adalah data tentang kemampuan berbahasa lisan anak digunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam proses belajar mengajar berlangsung. Agung (2012) menyatakan bahwa "Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek tertentu".

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus dengan menggunakan instrumen

penelitian berupa lembar observasi. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai dengan pedoman pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu satu bintang (*) belum berkembang (BB), dua bintang (**) mulai berkembang (MB), tiga bintang (***) berkembang sesuai harapan (BSH), dan empat bintang (****) berkembang sangat baik (BSB). Data yang disusun untuk memudahkan pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrumen kemampuan berbahasa lisan anak yang diteliti dalam penelitian ini yaitu yang terdapat dalam indikator-indikator dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 yaitu Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, dapat menjawab pertanyaan, apa, siapa, mengapa, dimana, menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar). Kemudian membuat rubrik penskoran seperti pada gambar di bawah ini.

Tabel 1 Rubrik Penskoran Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan

No	Indikator	Skor			
		*	**	***	****
1	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.				
2	Dapat menjawab pertanyaan, apa, siapa, mengapa, dimana, dsb.				
3	Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana				
4	Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri.				
5	Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar).				

Keterangan :

4 = Berkembang sangat baik ****
 3 = Berkembang sesuai harapan***

2 = Mulai berkembang **
 1 = Belum berkembang *

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data peningkatan kemampuan berbahasa lisan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif merupakan suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus. Statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, *median*, *modus* dan standar deviasi untuk mengembangkan suatu variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung 2010). Metode analisis deskriptif

kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dan dalam bentuk angka-angka atau presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesan umum (Agung, 2010). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kemampuan berbahasa anak yang dikonversikan ke dalam penilaian. Pedoman konversi PAP Skala Lima tentang peningkatan kemampuan berbahasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Peningkatan Kemampuan berbahasa.

Persentase	Kemampuan Berbahasa
90-10	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

Sumber:Agung(2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Widhya Brata Mengwi. Kegiatan penelitian ini dimulai dari 1 Mei 2013 sampai 23 mei 2013. Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu

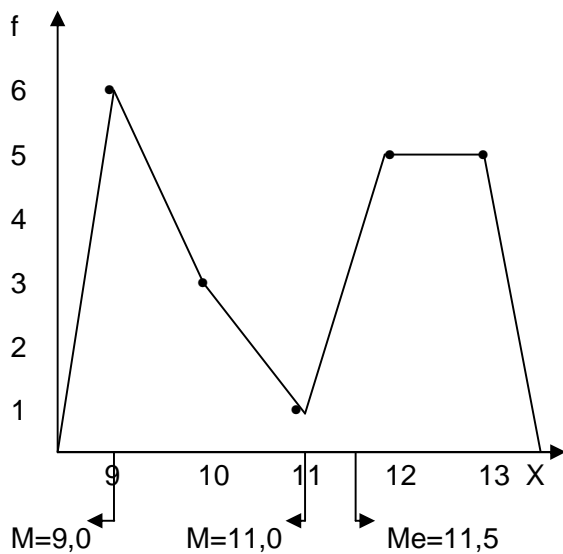
tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi/observasi dan refleksi. Berikut data hasil kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Mengwi pada kelompok A.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kemampuan Berbahasa Lisan

X	F	Fk	fX
9	6	20	54
10	3	14	30
11	1	11	11
12	5	10	60
13	5	5	65
Total	20	-	220

Berdasarkan tabel distribusi kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata pada kelompok A semester II tahun pelajaran 2012/2013 pada siklus I di atas maka dapat digambarkan

dalam grafik polygon yaitu *Mean* (M)= 11,0, *Median* (Me)= 11,5, dan *Modus* (Mo) = 9,0. Berikut grafik polygon kemampuan berbahasa lisan pada siklus I pada gambar di bawah ini.



Berdasarkan perhitungan grafik polygon di atas terlihat *mean* lebih kecil dari *medial* lebih besar dari *modus* ($M < Me > Mo$)

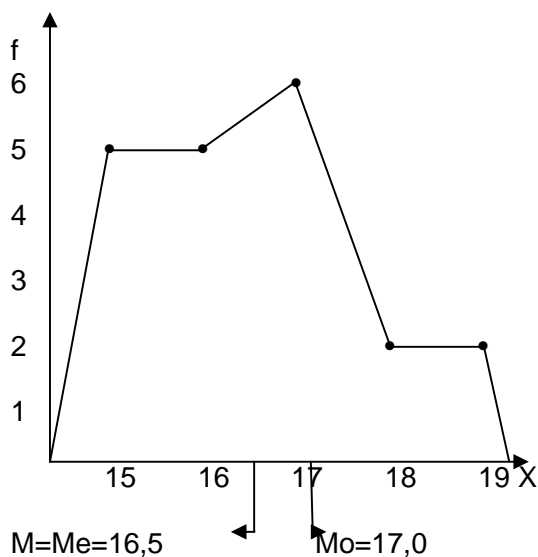
maka dapat disimpulkan sebaran skor perkembangan bahasa lisan anak pada kelompok A pada siklus I berada pada kurva juling negatif. Tingkat kemampuan berbahasa lisan anak dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) pada siklus I adalah 55 % ini berarti kemampuan berbahasa lisan anak berada pada tingkat penguasaan 55-64% yang berarti hasil belajar kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung untuk siklus I berada pada kriteria rendah. Kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus I masih rendah, maka di buka siklus II. Pada siklus II dilaksanakan selama enam kali pertemuan, lima kali untuk melaksanakan tindakan dan satu kali untuk refleksi. Berikut data kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Mengwi, kelompok A pada siklus II.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Kemampuan Berbahasa Lisan

X	F	Fk	fX
15	5	20	75
16	5	16	80
17	6	10	102
18	2	4	36
19	2	2	38
Total	20	-	331

Berdasarkan tabel distribusi kemampuan berbahasa lisan pada siklus II di Taman Kanak-kanak Widhya Brata Mengwi tahun pelajaran 2012/2013 terlihat *Mean* (M) =16,5 *Median* (Me)= 16,5 dan *Modus* (Mo)=17,0 dan hasil kemampuan berbahasa lisan pada siklus II disajikan dalam bentuk

grafik polygon. Berdasarkan perhitungan grafik polygon pada siklus II di atas terlihat *Mean* sama dengan *median* lebih besar dari *modus* ($M = Me < Mo$). Berikut grafik polygon kemampuan berbahasa lisan anak pada siklus II.



Berdasarkan perhitungan grafik polygon di atas dapat disimpulkan sebaran skor perkembangan bahasa lisan anak pada kelompok A pada siklus II berada pada kurva juling negatif. Sedangkan tingkat belajar anak dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) pada siklus II adalah 82,5% ini berarti kemampuan berbahasa lisan anak berada pada tingkat penguasaan 80-89% yang berarti hasil belajar kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung untuk siklus II berada pada kriteria tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif dapat memberikan gambaran bahwa dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* menurut Aqib (2013) guru menyiapkan tongkat, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan pakatnya, setelah membaca buku dan mempelajarinya persilahkan siswa untuk menutup bukunya. Selanjutnya guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang

tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Guru memberikan kesimpulan dan yang terakhir evaluasi. Dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam berbahasa lisan, karena dengan penerapan model ini dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir anak, mengembangkan kemampuan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal. Dari kegiatan-kegiatan yang dialami anak dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat merangsang minat dan perhatian siswa untuk berbicara dan pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif, sehingga akan mempermudah tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran berbahasa lisan bagi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan analisis pengaruh variabel bebas yaitu model pembelajaran *talking stick* dengan variabel terikat yaitu kemampuan berbahasa lisan terjadi perubahan yaitu peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Hasil kemampuan bahasa lisan pada siklus I sebesar 55 % yang berada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan berbahasa lisan ini disebabkan karena anak masih bingung dengan model pembelajaran *talking stick* dan kurangnya konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak menjadi 82,5 % tergolong pada kategori tinggi. Peningkatan ini terjadi karena mencari solusi dari kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu dengan menjelaskan kembali tentang penerapan model pembelajaran *talking stick* kepada anak. Dalam proses pembelajaran ketika tongkat bergilir dibarengi dengan bernyanyi, kapan lagu berhenti maka anak yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi anak. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan dengan penerapan metode *talking stick* berbantuan media gambar berseri sebesar 27,5%. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan

penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran selanjutnya guru mengajukan pertanyaan. Anak yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dilakukan dalam proses kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak ke depannya. Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan kajian teori-teori dalam model pembelajaran *talking stick*, media gambar berseri dan kemampuan berbahasa lisan. Belajar yang memadai sulit diharapkan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal tanpa menggunakan media yang tepat. Media gambar berseri media cerita gambar berseri sebagai model pembelajaran dalam kriteria pemilihan media bahwa media yang digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam ungkapan. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan Anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung di kelompok A. Dengan demikian strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada sebelumnya maka dapat disimpulkan dengan diterapkan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan

anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung kelompok A semester II Tahun pelajaran 2012/2013 yang dapat dilihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I berada pada persentase 55% yang berada pada kriteria rendah dan pada siklus II berada pada persentase 82,5% yang berada pada kriteria tinggi. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak widhya Brata sebesar 27,5%. Sehingga penelitian dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-kanak Widhya Brata Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung pada A semester II Tahun pelajaran 2012/2012.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas Kepada Peserta didik disarankan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga kemampuan siswa dalam berbahasa lisan dapat meningkat. Saran juga diberikan kepada guru agar lebih aktif dan kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan dan media yang menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar anak. Adapun saran kepada rekan-rekan peneliti yang lainnya hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede, 2010, *Bahan Kuliah Statistik Deskriptif*, Singaraja. Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metodelogi Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lickona, Thomas, 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Ngalmun, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Nugraha, Ali. 2009. *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak, 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Sadiman, Arief, dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Trianto. 2009, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zaman, Badrun, dkk, 2007. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.